



Merang REDD Pilot Project (MRPP) Persemaian dan Rehabilitasi Hutan

Rehabilitasi hutan rawa gambut berbasis masyarakat pada areal MRPP

giz



Supported by :



Federal Ministry for the
Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety



Di Sumatera Selatan, kawasan hutan rawa gambut Merang adalah lokasi yang menjanjikan guna suatu pilot proyek REDD¹, dikarenakan relatif masih utuhnya tutupan hutan dan besarnya kandungan karbon bawah tanah lahan rawa gambutnya. Posisinya yang berdekatan dengan kawasan konservasi Taman Nasional Sembilang di Sumatera Selatan dan Taman Nasional Berbak di propinsi Jambi, areal rawa gambut proyek Merang merupakan hutan rawa gambut terakhir yang sangat penting di Sumatera Selatan. Namun demikian, kerusakan akibat maraknya penebangan liar dan perluasan lahan perkebunan disertai tanpa adanya upaya konservasi, hutan rawa gambut yang tersisa di Sumatera Selatan ini dapat segera hilang keberadaannya.

¹Reduction of Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD) adalah serangkaian kegiatan yang didisain guna memanfaatkan insentif pasar/keuangan guna mengurangi emisi gas rumah kaca, yang akan memberikan manfaat lain bagi konservasi keanekaragaman hayati dan pengentasan kemiskinan. Kredit REDD menawarkan peluang pemanfaatan dana dari negara maju guna mengurangi penggundulan dan pengrusakan hutan pada negara berkembang.

Deutsche Gesellschaft für
Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

- German International Cooperation -

Merang REDD Pilot Project (MRPP)
Jl. Jend. Sudirman No. 2837 KM 3,5
P.O. Box 1229 - Palembang 30129
South Sumatra
Indonesia

T: +62 - (0)711 - 353 185
F: +62 - (0)711 - 353 176
E: project@merang-redd.org
I: www.merang-redd.org

District Office
Kantor Dinas Kehutanan Kabupaten Musi Banyuasin
Jl. Kol. Wahid Udin No. 254
Sekayu 30711
South Sumatra
Indonesia

T: +62 - (0)714 - 321 202
F: +62 - (0)714 - 321 202

Merang REDD Pilot Project (MRPP) Persemaian dan Rehabilitasi Hutan

Rehabilitasi hutan rawa gambut berbasis masyarakat pada areal
MRPP

Asep Ramdani & Baba S Barkah – Nursery & Forest Rehabilitation Specialists

Design : Donald Bason

April 2011



MRPP adalah proyek kerjasama teknik antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jerman. Dilaksanakan oleh GiZ (Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit) GmbH Indonesia, proyek ini memperoleh dana dari The German Federal Ministry of Environment, Nature Conservation and Nuclear Safety (BMU). MRPP adalah bagian dari the German Federal Government's **Climate Initiative** untuk jangka waktu selama 3 tahun (2008-2011) dengan dana hibah sebesar 2.071.036 Euro.



Didalam areal proyek tidak terdapat desa ataupun masyarakat lain kecuali 2 desa, yakni desa Muara Merang dan Kepayang, yang paling berdekatan dengan hutan rawa gambut Merang Kepayang. Berbatasan dengan kedua desa dengan 6 dusunnya, proyek dapat memberikan manfaat kepada sekitar 5.000 penduduknya.

Pelibatan dan Partisipasi Multi Pihak dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan Rawa Gambut

Berdasar surat Bupati Muba No. 522/2235/Kehut/2008 tertanggal 21 Oktober, 2008, seluas 24.092 ha areal hutan rawa gambut Merang - Kepayang ditunjuk sebagai areal kegiatan Merang REDD Pilot Project (MRPP).

Sebesar 37% atau 8.931 ha dari areal yang ditunjuk tersebut adalah lahan kritis dengan vegetasi semak belukar dan tutupan hutan dibawah 10%. Sisanya sebesar 63% atau 15.161 ha berupa hutan primer terdegradasi dan hutan sekunder.

Berdasar riwayat pengelolaannya, hutan rawa gambut Merang - Kepayang adalah areal bekas tebangan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang beroperasi sampai dengan 1999.

Setelah berakhirnya masa ijin HPH, areal tersebut menjadi tidak ada yang mengelola lagi. Penyebab utama dari kerusakan hutannya kemudian adalah maraknya kegiatan illegal logging dan kebakaran hutan, ditambah dengan berlanjutnya penggalian-penggalian parit/kanal untuk membuka akses dan pengeluaran kayu-kayu hasil tebangan liar.

Berangkat dari keadaan tersebut, dengan pendekatan rehabilitasi hutan rawa gambut yang berbasis masyarakat, diharapkan akan dapat membantu merestorasi hutan rawa gambut tersebut.



Tiga kegiatan utama didalam rehabilitasi hutan berbasis masyarakat adalah:

- Persiapan prakondisi lahan melalui perbaikan kondisi hidrologi lahan gambut dengan penebatan parit/kanal.
- Produksi bibit jenis lokal melalui pengembangan persemaian desa.
- Pelaksanaan penanaman kembali dan pengayaan dengan jenis-jenis lokal dan jenis pohon sebagai (*Multi Purpose Tree Species - MPTS*).



Pembukaan parit/kanal, penebangan liar, dan kebakaran hutan merupakan penyebab utama kerusakan hutan rawa gambut Merang Kepayang.

Penyebab Kerusakan Hutan Rawa Gambut Merang-Kepayang

Penyebab utama dari kerusakan adalah maraknya kegiatan penebangan liar (*illegal logging*), kebakaran hutan dan penggalian-penggalian parit/kanal untuk membuka akses dan pengeluaran kayu-kayu hasil tebangan liar.

Hasil penebangan liar pada areal MRPP dalam satu periode tebangan (Oktober - Mei) diduga sebesar 94,500 m³ - 135,000 m³ kayu bulat dan balok 54,000 m³ - 72,000 m³

Hasil survey aktifitas ilegal pada Areal MRPP, Tim Jurusan Kehutanan Muhammadiyah Palembang, April 2009

Kebakaran besar akibat kemarau panjang dan pengaruh El-Nino terjadi pada tahun 1997, 2001, 2004, 2006 dan 2008.

Hasil survey yang dilaksanakan bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Palembang (April 2009), tanpa adanya upaya pengendalian dan penindakan kegiatan penebangan liar, maka areal Hutan Rawa Gambut (HRG) Merang - Kepayang, dalam kurun waktu paling lama 2 (dua) tahun, akan mengalami kerusakan (degradasi) yang hebat.

Pembukaan parit/kanal sebagai sarana akses masuk dan sarana pengangkutan kayu hasil tebangan, sudah mulai dibuat sejak beroperasinya HPH pada tahun 1979 dan bertambah sejak maraknya penebangan liar.

Keberadaan parit/kanal sangat berpengaruh terhadap kondisi hidrologi areal gambut, karena sesuai dengan sifat fisik gambut, yaitu **kering tak balik** (*Hydrophobia Irreversible*) dimana lahan gambut yang sudah dibuka dan telah

didrainase dengan membuat parit/kanal, kandungan airnya menurun secara berlebihan, yang menyebabkan lahan gambut menjadi kekeringan.

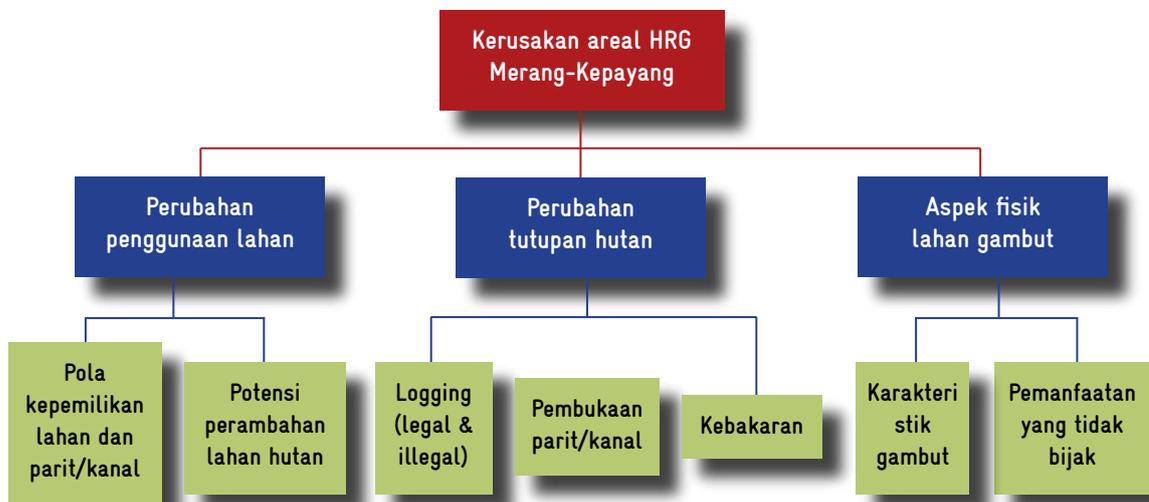
Dengan sifat kering tak balik, maka gambut yang sudah mengalami kekeringan yang ekstrim, akan sulit menyerap air kembali dan memiliki bobot yang ringan, sehingga gambut tersebut menjadi mudah hanyut terbawa air hujan, strukturnya lepas-lepas, mudah terbakar, dan sulit ditanami kembali.

Dampak penebangan liar pada keberhasilan program rehabilitasi di areal MRPP:

- Berkurangnya pohon induk sebagai penghasil benih dan anakan alam dari jenis lokal.
- Menurunnya persen tumbuh tanaman karena kondisi lahan mengalami perubahan secara ekologi (iklim; hidrologi; tutupan lahan, dsb).
- Perlu waktu, tenaga dan dana yang lebih besar untuk melakukan upaya rehabilitasi akibat semakin luasnya kerusakan lahan.



Penyebab kerusakan hutan rawa gambut Merang-Kepayang dan prinsip rehabilitasi hutan rawa gambut berbasis masyarakat



Klasifikasi tingkat kerusakan hutan rawa gambut Merang-Kepayang:

Hutan rawa gambut primer terdegradasi: Hutan rawa gambut yang sudah terganggu akibat penebangan, kebakaran dan lain-lain tetapi kondisi dan komposisi vegetasi aslinya masih ada.

Hutan sekunder: Hutan rawa gambut yang telah berubah menjadi hutan dengan dominasi jenis vegetasi sekunder seperti gelam dan tembesu.

Lahan gambut yang terdegradasi: Hutan rawa gambut yang tutupannya telah berubah menjadi areal terbuka, semak belukar dan atau tutupan hutannya dibawah 10%.



Prinsip Rehabilitasi Hutan Rawa Gambut Berbasis Masyarakat

Empat prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan rawa gambut adalah:

- 1. Aspek Tataguna Lahan** mencakup antara lain rencana tata guna lahan baik dari Departemen Kehutanan maupun RTRW, pencadangan dan peruntukan areal, serta pola dan rencana penggunaan lahan untuk mata pencaharian masyarakat.
- 2. Aspek Sosial Ekonomi** mencakup bagaimana masyarakat dan stakeholders dilibatkan dalam kegiatan, serta adanya manfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat terutama dalam aspek sosial dan ekonomi serta peningkatan pendapatan dan mata pencaharian masyarakat.
- 3. Aspek Fisik Areal** mencakup kondisi biofisik areal baik type tutupan, penyebab degradasi, klasifikasi dan luasan areal degradasi, kondisi hidrologi dan genangan, kemampuan regenerasi alam, karakteristik gambut, dan kesesuaian lahan serta jenis tanaman yang akan digunakan, termasuk juga faktor ancaman terhadap kelestarian hutan atau yang dapat menyebabkan peningkatan kerusakan hutan.
- 4. Aspek Pengelolaan** mencakup rencana kelembagaan unit pengelolaan hutan (KPHP Lalan), rencana pengelolaan hutan berkelanjutan, zonasi areal, sumber daya pengelolaan, serta dampak pengelolaan terhadap kelestarian hutan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Skema Prinsip Rehabilitasi HRG berbasis masyarakat



Skema Pelibatan Multi Pihak dalam Rehabilitasi HRG

Pelibatan masyarakat dan berbagai pihak terutama pemerintah daerah, merupakan aspek yang cukup penting untuk menjamin keberlanjutan program rehabilitasi tersebut. Untuk itu, maka dalam pelaksanaan rehabilitasi HRG Merang-Kepayang, MRPP melakukan pendekatan pelibatan dan kerjasama dengan masyarakat serta berbagai pihak seperti yang diuraikan dalam skema di bawah.

Fungsi KMPH:

- Keterlibatan dalam program persemaian desa dan rehabilitasi MRPP dan dishut MUBA.
- Berperan dalam sektor ekonomi kerakyatan Pembab MUBA.
- Kerjasama jangka panjang → KPHP → menjamin kemandirian dan keberlanjutan.
- Pembinaan dari Pemkab dan Dishut
- Pelopor dalam program pemberdayaan masyarakat Dephut → HKM, Hutan Desa, Kemitraan, HTR, dll.

Fungsi MRPP:

- Penguatan Kapasitas Teknis (pelatihan persemaian, penanaman, pemeliharaan) → penyusunan panduan teknis.
- Skema kerjasama → kompensasi perlindungan kawasan
- Pengembangan persemaian desa
- Program rehabilitasi areal MRPP (Penanaman + pemeliharaan, blocking kanal, dll)
- Fasilitasi Kelompok dalam program rehabilitasi dishut MUBA (penguatan kelembagaan → CD)
- Mendorong kemandirian dan keberlanjutan kelompok → skema income generation, program pemberdayaan masyarakat Dephut (HKM, Hutan Desa, Kemitraan, HTR, dll.)
- MRPP melibatkan LSM dalam proses pendampingan dan penguatan kapasitas.

Fungsi Pemerintah:

- Pemerintah: BPTH, BPDAS, Litbang Kehutanan, Dinas Kehutanan provinsi.
- Pihak lain: swasta/perusahaan, dll.
- Terutama: Pemkab MUBA, Dinas Kehutanan MUBA, UPTD KPHP Lalan.
- Dukungan teknis → panduan rehabilitasi lahan gambut.
- Peningkatan kapasitas.
- Rencana pengelolaan kawasan → KPHP.
- Keterpaduan program.



Metode Rehabilitasi

Tahap Perencanaan

- Identifikasi type dan tingkat kerusakan areal dan type intervensi yang diperlukan/metode rehabilitasi.
- Peta areal terdegradasi.
- Pengecekan rencana lokasi rehabilitasi.
- Pemilihan jenis tanaman yang sesuai.

Tahap Persiapan

- Sosialisasi rencana rehabilitasi dan kesepakatan kerjasama pelaksanaan kegiatan.
- Penyiapan pra-kondisi areal (penyekatan kanal/parit).
- Rencana pengadaan bibit melalui Pengembangan Persemaian Desa.
- Persiapan/pembersihan lahan.

Tahap Pelaksanaan

- Seleksi bibit untuk penanaman.
- Pengangkutan bibit.
- Penanaman.
- Pengecekan dan pengukuran areal.

Tahap Tindak Lanjut

- Pemeliharaan (penyulaman, penyiangan, pemupukan, dll.).
- Pemantauan dan perlindungan tanaman.

Berdasarkan hasil survei vegetasi, di lokasi proyek MRPP terdapat lahan kritis hampir 9,000 ha., atau setara dengan 37% dari rekomendasi bupati MUBA yang diverikan dengan luas 24,092 ha. 63% sisa lahan adalah areal bekas tebangan LoA (*log over area*) dan mendapat gangguan dari masalah penebangan liar.

Rehabilitasi lahan terdegradasi dilakukan pada lokasi bekas terbakar yang ditandai dengan tumbuhnya belukar (tutupan lahan kurang dari 10%, kerapatan vegetasi tingkat tiang dan pohon 200 - 300 pohon per ha.).

Model Intervensi Rehabilitasi HRG Merang-Kepayang yang digunakan

Type kerusakan areal	Model intervensi atau metode rehabilitasi HRG berbasis masyarakat yang digunakan
Hutan rawa gambut primer yang terdegradasi (kerusakan ringan)	Penyekatan parit/kanal Pemantauan dan perlindungan areal Pengayaan dengan jenis penting Regenerasi alam
Hutan rawa gambut sekunder (kerusakan sedang)	Penyekatan parit/kanal Pengelolaan hutan sekunder bersama masyarakat Regenerasi alam Pengayaan dengan jenis penting Penanaman kembali (MPTS & NTFP) Pemantauan dan perlindungan areal
Hutan rawa gambut yang terdegradasi (kerusakan berat)	Penyekatan parit/kanal Penanaman kembali (jenis penting, MPTS & NTFP) Pemantauan dan perlindungan areal



Mengkonservasi, melindungi dan merehabilitasi hutan rawa gambut Merang-Kepayang, MRPP mengembangkan strategi pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif masyarakat.

¹ MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) = jenis pohon sebaguna;
NTFP (*Non-Timber Forest Product*) = hasil hutan bukan kayu.

Rekomendasi jenis tanaman asli hutan rawa gambut untuk rehabilitasi di areal MRPP

Kondisi hutan rawa gambut	Deskripsi	Contoh jenis yang sesuai
Hutan rawa gambut primer yang terdegradasi akibat kebakaran dan penebangan (tutupan asli atau campuran hutan rawa gambut dengan tingkat tutupan rata-rata mendekati 50%).	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis asli hutan rawa gambut. • Jenis yang tahan terhadap naungan. • Ditujukan untuk peningkatan keanekaragaman hayati terutama jenis penting dan dilindungi. 	<p>Pengayaan dengan jenis-jenis tanaman penting dan dilindungi untuk peningkatan keanekaragaman jenis, seperti: jenis-jenis dipterocarpaceae: Meranti (<i>Shorea</i> sp.), Tenam/Mersawa (<i>Anisopthera marginata</i>), Resak (<i>Vatica rassak</i>).</p> <p>Jenis MPTS: Balam (<i>Palaquium burckii</i>), Durien burung (<i>Durio carinatus</i>), Gaharu (<i>Aquilaria malaccensis</i>), Ketiau (<i>Ganua motleyana</i>).</p> <p>Jenis lain: Dara-dara (<i>Knema</i> spp.), Keranji (<i>Dialium indum</i>), Mengris/Kempas (<i>Kompassia malaccensis</i>), Medang (<i>Litsea</i> sp.), Puncak (<i>Tetramerista glabra</i>), Ramin (<i>Gonytylus bancanus</i>) dan lai-lain.</p>
Hutan Sekunder akibat kebakaran (tutupan hutan dengan jenis tanaman sekunder, seperti gelam, tembesu, dll).	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi gambut sudah berubah. • Jenis vegetasi pionir. • Jenis vegetasi penghasil kayu atau non kayu. 	<p>Kondisi hutan sekunder dengan jenis Gelam (<i>Meulaleuca cajuputi</i>) dan Tembesu (<i>Fabrarea fragrans</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan hutan gelam dan tembesu untuk menjamin kelestarian bagi manfaat masyarakat setempat. • Pada kondisi gambut yang masih bagus, untuk pengayaan dengan jenis tanaman seperti pada nomor 1 di atas, sedangkan untuk areal terbuka menggunakan jenis pada nomor 3.
Lahan gambut yang terdegradasi akibat kebakaran (lahan tidak berhutan berupa semak belukar atau tutupan pohon dibawah 10%).	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis vegetasi asli hutan rawa gambut. • Jenis yang tahan terhadap sinar matahari (tidak perlu naungan). • Jenis hutan rawa gambut pionir. • Pemilihan jenis sesuai dengan tujuan program rehabilitasi, misalnya digabungkan dengan program pemberdayaan masyarakat. • Jenis vegetasi hutan rawa gambut yang memiliki nilai penting/dilindungi. • Jenis vegetasi yang dapat memberikan nilai tambah selain kayu seperti jenis MPTS dan Non-Timber Forest Product (NTFP) 	<p>Jenis kayu-kayuan dan MPTS:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis MPTS: Jelutung (<i>Dyera lowii</i>), Pulai (<i>Alstonia pneumatiphora</i>), Mahang (<i>Macaranga triloba</i>). • Jenis penghasil kayu: Belangeran (<i>Shorea belangeran</i>), Gelam tikus (<i>Eugenia spicata</i>).





Dua aspek utama dalam pengembangan persemaian desa adalah pembangunan dan pengelolaan persemaian desa, yang dilakukan melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan teknis oleh MRPP.

Pengembangan Persemaian Desa

Persemaian desa merupakan bentuk pelibatan masyarakat dalam proses pengadaan bibit, melalui pembangunan persemaian sederhana yang sesuai dengan kondisi setempat tetapi diharapkan dapat menghasilkan bibit yang berkualitas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Kelompok Masyarakat Peduli Hutan sebagai pengelola persemaian desa

Dua persemaian desa yang telah dibangun bekerjasama dengan Dinas Kehutanan MUBA dan Provinsi Sumsel, BPK Palembang, BPTH Sumatera serta dengan KMPH (Kelompok Masyarakat Peduli Hutan) Tembesu Desa Muara Merang dan KMPH Petaling Desa Kepayang dengan kapasitas produksi sekitar 100.000 batang.



Kontinuitas produksi bibit untuk persemaian desa

Sejalan dengan program REDD dan skema pengelolaan hutan baik melalui KPHP dan pengelolaan hutan oleh masyarakat dan sektor swasta, peluang pendanaan untuk rehabilitasi dan pengelolaan pembibitan desa, melalui:

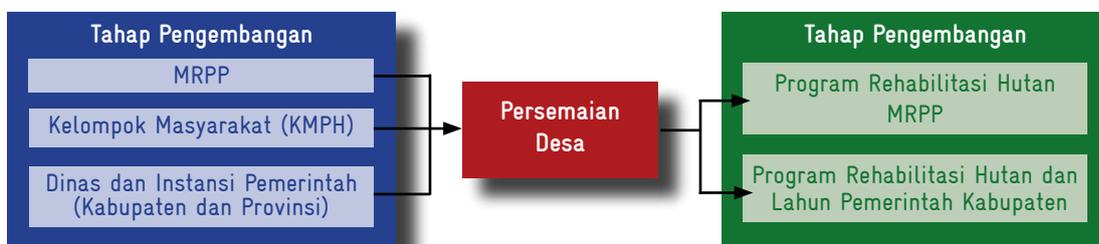
1. Program mitigasi emisi gas rumah kaca yang didanai oleh pemerintah pusat.
2. Pengelolaan hutan desa di desa Muara Merang dan desa Kepayang, menggunakan bibit local yang dapat disediakan atau dilakukan oleh persemaian desa.
3. Kerjasama dengan sector swasta dari dana CSR.
4. Program rehabilitasi dari KPHP lahan dan Dinas Kehutanan MUBA.
5. Pengadaan bibit untuk program rehabilitasi (DAS MUSI).
6. Pengadaan bibit karet untuk keperluan perkebunan masyarakat sekitar.
7. Pengelolaan kawasan Merang-Kepayang dalam perdagangan karbon melalui mekanisme REDD.
8. Berbagai mekanisme perdagangan karbon skema REDD pasca 2012.

Maksud dari program pembuatan persemaian desa adalah untuk mendukung pelaksanaan rehabilitasi HRG yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat melalui pelibatan secara aktif masyarakat mulai dari tahapan persiapan terutama penyediaan bibit. Manfaat langsung yang diharapkan bukan hanya sekedar manfaat material dari hasil penjualan bibit nantinya, tetapi juga manfaat yang lebih besar lagi yaitu peningkatan kapasitas masyarakat khususnya kelompok persemaian desa. Persemaian desa dibangun oleh kelompok masyarakat atas dasar semangat gotong royong dan ke-swadayaan masyarakat melalui kerjasama dan pembagian peran antara kelompok dengan pihak pendamping (MRPP). Tujuan utamanya adalah untuk mendorong kesadaran dan kemampuan kapasitas dalam pengembangan persemaian dan teknis produksi bibit.

Disamping itu, dengan terbentuknya kelompok persemaian desa yang memiliki kapasitas dan kemampuan teknis yang memadai untuk mendukung upaya rehabilitasi hutan rawa gambut, diharapkan keberadaan kelompok persemaian desa tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerintah melalui dinas instansi terkait (Dinas Kehutanan, dll) sebagai mitra dalam pelaksanaan produksi bibit dan penanaman.

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, maka diharapkan masyarakat sebagai pelaku kegiatan rehabilitasi hutan rawa gambut di areal MRPP memiliki kemampuan teknis untuk memproduksi bibit sesuai dengan kebutuhan dan rencana rehabilitasi, melalui skema kerjasama pengembangan persemaian desa, seperti dijelaskan pada gambar di bawah ini.

Skema Pengembangan Persemaian Desa



Beberapa jenis tanaman lokal yang berhasil diproduksi di persemaian desa dan telah dilakukan penanaman pada areal MRPP, adalah sekitar 20 jenis lokal, diantaranya: Punak (*Tetramerista glabra*); Medang (*Litsea* spp.); Keranji (*Dialium indum*); Dara-dara (*Knema* spp.); Balam (*Palaquium burckii*); Geronggang (*Cratoxylon arborencens*); Meranti (*Shorea* sp.); Kelat (*Eugenia* sp.); Pabuh Kijang (*Santiria griffithii*), Arang-arang/Sebuku; Cempedak Air; Belambang Lanang; Lampanai dll.



Penyekatan Parit/Kanal dan Pengelolaannya Bersama Masyarakat

Penyekatan parit/kanal merupakan strategi kunci dalam rehabilitasi HRG, terutama untuk penyiapan pra kondisi rehabilitasi lahan gambut yang telah terdegradasi.

Hasil identifikasi parit/kanal yang berada di sekitar areal MRPP, yang dilakukan MRPP bersama LSM Satu Hijau pada Maret 2009, tercatat sekitar 33 kanal dengan panjang total sekitar 205 km dengan lebar rata-rata di bagian muara sekitar 6-30 meter dengan kedalaman 50-200 cm.

Hasil identifikasi parit/kanal di areal HRG Merang-Kepayang

Lokasi	Jumlah Parit/Kanal	Rata-rata lebar muara (m)	Rata-rata kedalaman muara (cm)	Pekiraan panjang (km)	Rata-rata panjang (km)	Keterangan
Sungai Tembesu Daro	1	27	250	8	8	Aktif digunakan
Sungai Kepayang	11	13	50	96	9	2 parit tidak digunakan, sisanya masih aktif
Sungai Buring	21	13	95	101	5	2 parit tidak digunakan, sisanya masih aktif
Jumlah	33	18	130	205	6	

Tujuan penyekatan parit di di hutan rawa gambut MRPP, bertujuan:

- Memperbaiki kondisi tata air di sekitar areal dengan cara mempertahankan kondisi air tanah di wilayah yang ditutup.
- Mendukung program rehabilitasi dan mencegah kebakaran dengan menciptakan prakondisi yang sesuai.
- Memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar terutama dari aspek sosial ekonomi dalam pelaksanaan penyekatan parit.



Target kegiatan penyekatan parit dilakukan untuk areal yang cukup sensitif dari akses yang ada dalam hal: penebangan liar, kebakaran dan kondisi lahan kritis. Akses utama sungai yang mempunyai kontribusi signifikan atas kerusakan areal adalah: S. Buring, S. Tembesu Daro, S. Beruhun dan S. Keparang.

Kriteria pemilihan parit dilakukan penyekatan pada areal MRPP:

- Parit yang mengarah dan atau berada di areal hutan rawa gambut MRPP.
- Parit buatan dan bukan anak sungai yang tercipta secara alami.
- Parit yang bermuara ke sungai disekitar areal (S. Merang, S. Buring, S. Tembesu Daro, S. Beruhun dan S. Keparang).
- Parit yang telah teridentifikasi kepemilikannya dan telah mendapat persetujuan dari pemilik untuk dilakukan penyekatan.
- Diprioritaskan pada parit yang memiliki akses mudah untuk dijangkau..
- Diprioritaskan pada parit yang masih berfungsi.
- Prioritas pada parit yang berada pada areal yang direncanakan untuk direhabilitasi.



Tinjauan Persiapan Lahan dan Penanaman

1. Persiapan lahan dilaksanakan secara manual dengan menggunakan system jalur. Arah jalur tanam Timur – Barat. Penebasan dengan lebar tebasan 1,5 meter pada jalur tanam yang sudah ditetapkan oleh patok jalur. Tinggi tebasan maksimal 20 cm dari permukaan tanah.
2. Tidak melakukan penebasan dan mematikan jenis lokal pada jalur tabasan pada tingkat: pancang, tiang dan pohon.
3. Pemasangan ajir pada jalur tanam untuk setiap jarak 3 meter sesuai dengan jarak tanam antar pohon.
4. Pembuatan gundukan hanya dilaksanakan pada lahan yang tergenang dengan kedalaman maksimal 40 cm. Gundukan berbentuk persegi empat dengan lebar 50 – 100 cm dan tinggi 25 – 75 cm.
5. Pembuatan piringan pada setiap lubang tanam, dengan cara menebas gulma tanaman sampai rata dengan permukaan tanah berbentuk melingkar dengan diameter 1 meter dari ajir tanam.
6. Distribusi bibit kelapangan, sesuai dengan jenis dan jumlahnya (luas lahan yang akan ditanam).
7. Bibit yang dikirim adalah bibit yang sudah diseleksi: sehat, tinggi minimal 30 cm, mempunyai perakaran yang kompak dan tidak terkena hama maupun penyakit.
8. Lubang tanam dibuat dengan ukuran minimal sama dengan ukuran polybag dari bibit yang akan ditanam atau dengan ukuran 20 x 20 x 20 cm.
9. Polybag dilepaskan dari bibit yang akan ditanam, dimasukkan dengan posisi tegak lurus sampai leher akar atau batang.
10. Bibit kemudian ditimbus dari tanah hasil galian lubang tanam dan padatkan sampai bibit tersebut tidak dicabut dengan tenaga minimal.

Pemeliharaan tanaman dilaksanakan setelah penanaman, meliputi kegiatan: penyulaman, tebas jalur, pembersihan model piringan, pemupukan dan pemantauan tanaman.

Implementasi penanaman tahap 1 bersama masyarakat

No	Luas (ha)	Jumlah pohon	Jenis	Lokasi
1. Masyarakat/KMPH Medang Kuning				
1	3.4	2,244	Dara-dara (<i>Knema sp.</i>) = 785 btg dan Kelat (<i>Eugenia sp.</i>) = 1.459 btg	1
2	2.6	1,716	Keranji (<i>Dialium indum</i>) = 1.516 btg dan Punak (<i>Tetramelista glabra</i>) = 200 btg	2
3	2.8	1,848	Keranji (<i>Dialium indum</i>) = 1.848 btg	2
Sub 1	8.8	5,808		
2. Masyarakat/KMPH Tembesu				
1	2.6	1,716	Punak (<i>Tetramelista glabra</i>) = 1.306 btg dan Pabuh Kijang (<i>Santiria griffithii</i>) = 410 btg	1
2	5.8	3,828	Uya-uya = 2.297 btg dan Medang (<i>Litsea sp.</i>) = 1.531 btg	2
Sub 2	8.4	5,544		
3. Masyarakat/KMPH Petaling				
1	6.6	4,356	Medang (<i>Litsea sp.</i>) = 3.253 btg dan Cempedak air = 1.101 btg	1
2	2.3	1,518	Balam (<i>Palaquium burckii</i>) = 469 btg; Makai = 859 btg dan Uya-uya = 190 btg	2
Sub 3	8.9	5,874		
Total	26.1	17,226		

- Penanaman skala uji coba sudah dilaksanakan dengan luas 2 ha dengan jenis yang ditanam: Jelutung (*Dyera lowii*), Meranti (*Shorea sp.*) dan Medang (*Litsea sp.*).
- Penanaman jenis campuran, luas 3 ha dengan jenis Jelutung (*Dyera lowii*) dan Belangiran (*Shorea blangeran*).





Singkatan:

BMU	<i>German Federal Ministry of Environment, Nature Conservation and Nuclear Safety</i>
BPDS	Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai
BPTH	Balai Perbenihan Tanaman Hutan
BPK	Balai Penelitian Kehutanan
CD	<i>Community Development</i>
CFR	<i>Community Forest Ranger</i>
CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>
DAS MUSI	Daerah Aliran Sungai Musi
GIZ	<i>Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH</i>
ha	hektar
HKM	Hutan Kemasyarakatan
HPH	Hak Pengusahaan Hutan
HRG	Hutan Rawa Gambut
HTR	Hutan Tanaman Rakyat
km	kilometer
KMPH	Kelompok Masyarakat Peduli Hutan
KPHP	Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi
LoA	<i>Log over area</i>
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
MRPP	<i>Merang REDD Pilot Project</i>
MPTS	<i>Multi Purpose Tree Species</i>
MUBA	<i>Musi Banyuasin District</i>
NTFP	<i>Non-Timber Forest Product</i>
PemKab	Pemerintah Kabupaten
REDD	<i>Reduction of Emissions from Deforestation and Forest Degradation</i>
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
UPTD	Unit Pelayanan Teknis Daerah



Deutsche Gesellschaft für
Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

- German International Cooperation -

Merang REDD Pilot Project (MRPP)
Jl. Jend. Sudirman No. 2837 KM 3,5
P.O. Box 1229 - Palembang 30129
South Sumatra
Indonesia

T: +62 - (0)711 - 353 185
F: +62 - (0)711 - 353 176
E: project@merang-redd.org
I: www.merang-redd.org